

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Tata Tertib Madrasah dalam Membangun Karakter Siswa

Sebelum membahas tentang tata tertib yang lebih luas, akan penulis uraikan terlebih dahulu tujuan dari peraturan. Menurut Hurlock, yaitu: peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, sewaktu berada di lingkungan sekolah. Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Dalam informasi tentang Wawasan Wiyatamandala disebutkan bahwa ketertiban adalah suatu kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian dan keseimbangan tata kehidupan bersama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>1</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, tentunya sangat diperlukan suatu aturan guna mewujudkan tujuan tersebut. Lingkungan sekolah khususnya tingkat SD/MI karena pada masa ini anak-anak masih sangat nurut dengan gurunya dan sangat mudah untuk diatur dengan peraturan yang ada disekolah, meskipun juga ada salah satu siswa yang melanggar peraturan

---

<sup>1</sup>Wiyatamandala, *Pendidikann Karakter Siswa*, (Bandung : PT Rosdakarya, 1993), hal 21.

akan tetapi itu hanya hal yang sepele, bukan hal yang berat yang biasanya dilakukan oleh para remaja-remaja. Oleh karena itu diperlukan suatu hukum atau aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Di lingkungan sekolah yang menjadi “hukum” nya adalah tata tertib sekolah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengemukakan bahwa peraturan tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan.<sup>2</sup>

Kondisi di atas mencerminkan keteraturan dalam pergaulan, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dan dalam mengatur hubungan dengan masyarakat serta lingkungan. Menurut Kusmiati, bahwa tujuan diadakannya tata tertib salah satunya sesuai dengan yang tercantum dalam setiap butir tujuan tata tertib.<sup>3</sup> Menurut Depdikbud pengertian tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada. Menurut Mulyono tata tertib adalah kumpulan aturan–aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Aturan–aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan–larangan.

Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal–hal tertentu. Sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 158/C/Kep/T.81 Tanggal 24 September

---

37. <sup>2</sup> Soebroto, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hal,

<sup>3</sup> Kusmiati, *Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Rasindo, 2004), hal 22.

1981. Ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah tata tertib sekolah.<sup>4</sup>

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang mengartikan tata tertib sekolah: sebagai kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari. Tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, guru dan karyawan administrasi. Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.<sup>5</sup>

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

---

<sup>4</sup>Ibid, hal, 38.

<sup>5</sup>Ibid, hal, 39.

Berdasarkan pandangan/keterangan tentang Tata Tertib/Disiplin Sekolah diatas bisa disimpulkan bahwa tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, guru dan karyawan administrasi disekolah yang bersangkutan. Pelaksanaan tata tertib sekolah yang merupakan sarana untuk meningkatkan disiplin belajar siswa akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa dan seluruh stake holder sekolah akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah itu juga.<sup>6</sup>

## 2. Penerapan Tata Tertib Madrasah dalam Membangun Karakter Siswa

Sudah banyak dijelaskan diatas bahwa baik dan buruknya karakter individu maupun kelompok dengan mudah bisa dibedakan seseorang dengan orang lainnya/ sekelompok orang dengan kelompok orang lainnya dari cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu/kelompok tersebut dalam hidup mandiri atau bekerjasama dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat untuk menyediakan lingkungan belajar dan ruang belajar untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak/karakter, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk

---

<sup>6</sup>Ibid, hal 40.

<sup>7</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2007), hal 12.

meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Upaya pembentukan karakter bagi siswa sekolah menengah pertama perlu dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan karakter baiknya dalam rangka membentuk warga negara yang berkarakter lebih baik dan competence lebih tinggi dan tangguh kemampuannya karena karakter baik merupakan salah satu sikap fundamental pola pikir dan perilaku seseorang untuk mencapai keberhasilan hidup yang lebih baik. Maka sudah selayaknya sekolah mempersiapkan peserta didiknya berkarakter lebih baik yang menjunjung tinggi budaya dan etika sebagai bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa depannya.<sup>8</sup>

Sekolah yang merupakan pusat pengembangan budaya yang adihung peningkatkan kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan sekolah memang sangatlah penting, karena hal ini sering kali terjadi pelanggaran kedisiplinan dan ketertiban yang dilakukan para siswa. Oleh sebab itu kedisiplinan dan ketertiban perlu kita atur dalam sebuah tatanan yang biasa kita sebut dengan tata tertib sekolah.

Adapun dibuatnya tata tertib tersebut memiliki dua tujuan yaitu tujuan khusus dan juga tujuan umum. Secara khusus memiliki tujuan supaya kepala sekolah bisa menciptakan suasana yang kondusif bagi semua warga sekolah, supaya para guru bisa melaksanakan belajar mengajar dengan optimal dan supaya tercipta kerja sama di antara para orang tua dengan sekolah dalam mengemban tugas pendidikan. Sedangkan

---

<sup>8</sup>Ibid, hal, 14.

tujuan secara umumnya yaitu agar terlaksananya kurikulum secara baik serta bisa menunjang peningkatan mutu pendidikan di dalam sekolah.<sup>9</sup>

Menurut Winkle, penerapan tata tertib sangat diperlukan dalam sekolah. Karena akan mengasah kemampuan, kecakapan, kebijakan atau sikap yang diperoleh disimpan dan dilaksanakan sehingga menibulkan tingkah laku yang progresif.<sup>10</sup>

Sama halnya bagi pembentukan karakter seorang anak, memang butuh waktu dan komitmen dari orangtua dan sekolah atau guru (jika memprioritaskan hal ini) untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh, cinta disini jangan disalah artikan memanjakan. Jika kita taat dengan proses ini maka dampaknya bukan ke anak kita, kepada kitapun berdampak positif, paling tidak karakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas (ucapan dan tindakan sama) terpancar di diri kita sebagai orangtua ataupun guru. Hebatnya, proses ini mengerjakan pekerjaan baik bagi orangtua, guru dan anak jika kita komitmen pada proses pembentukan karakter.

### 3. Dampak Tata Tertib Madrasah dalam Membangun Karakter Siswa

Tata tertib sekolah mempunyai dua dampak yang sangat penting dalam membantu membiasakan anak mengendalikan dan mengekang

---

<sup>9</sup>Ibid, hal 16.

<sup>10</sup>Leli Siti Hadianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa", Universitas Garut ([www.jurnal.umiga.ac.id](http://www.jurnal.umiga.ac.id)), 2008.

perilaku yang diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu:

(1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugasnya sendiri merupakan satu-satunya cara yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya; (2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar tata tertib dapat memenuhi kedua fungsi di atas, maka peraturan atau tata tertib itu harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh individu atau siswa. Bila tata tertib diberikan dalam kata-kata yang tidak dapat dimengerti, maka tata tertib tidak berharga sebagai suatu pedoman perilaku.<sup>11</sup>

Tata Tertib Madrasah yang biasanya hanya berbunyi/bertuliskan untuk disiplin para peserta didik namun begitu bagi guru dan semua stake holder sekolah sebagai garda terdepan terlaksannya tata tertib sekolah yang mengedepankan Penguatan Pendidikan Karakter demi terciptanya *Adi Wiyata* yang tertib, disiplin, efektif dan efisien dalam melaksanakan proses pembelajaran sudah selayaknya mereka sadar melaksanakan tanggung jawabnya sebagai contoh, motor, motivator, inisiator dan kolaborator dalam pembentukan karakter lebih baik bagi peserta didik yang menjunjung tinggi adab, budaya dan etika sebagai bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di masa depannya. Untuk

---

<sup>11</sup>Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2008), hal 22.

mendukung dalam mensukseskan terlaksananya operasional Tata Tertib Madrasah yang hanya focus kepada kedisiplinan/ketertiban siswa tersebut stakeholder sekolah perlu merumuskan program pendukung yang merupakan tata tertib bagi bagi guru, kepala sekolah maupun tata usaha sebagai landasan tata aturan yang mengikat bagi mereka dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah.

Tata tertib madrasah berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh siswa dan larangan yang harus tidak dilakukan oleh siswa yang juga berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku/ perbuatan siswa, dan juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya, maka kesimpulan yang dapat penulis kemukakan yaitu bahwa tata tertib sekolah berfungsi mendidik dan membina kebiasaan siswa di sekolah kearah berpola pikir dan berperilaku lebih baik. Karena dengan adanya sanksi pelanggaran dari keharusan atau pelarangan bagi siswa kita mestti yakin secara lambat maupun cepat mereka akan terbiasa melaksanakan disiplin sekolah dengan sadar dengan kepatuhan atau ketaatan yang tinggi tanpa perlu pengawasan yang ketat ataupun paksaan. Dari pembiasaan patuh terhadap tata tertib yang dagariskan sekolah itulah yang tujuan dari proses usaha pembentukan karakter baik siswa akan berhasil terbentuk. Para siswa akan sadar melaksanakan kwajibannya sebagai peserta didik disekolahnya maupun dirumah atau dalam pergaulan dilingkungannya. Mereka akan berperilaku Religius, disiplin, tanngung jawab, jujur, giat belajar, berdaya

saing tinggi, peduli lingkungan, hormat pada guru, orang tua, rapi, ramah dan sopan serta menghargai sesama.<sup>12</sup>

#### 4. Pengertian Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, karakter siswa yang baik adalah karakter siswa yang menunjukkan bahwa dirinya seorang pelajar yang berpendidikan. Anak yang terpelajar dan terdidik melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang baik tentu saja akan menghasilkan anak yang berkarakter baik. Mereka akan mempunyai watak yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, peduli terhadap orang lain, tidak sombong, mampu menghargai karya orang lain, memiliki daya kreatif tinggi.<sup>13</sup>

Kita atau siapapun orang lain akan bisa membedakan karakter seseorang orang yang terdidik dan tidak terdidik dari pola pikir dan perilakunya, tata tutur pembicaraannya, tindak tanduknya, tata rias/pakaiannya dan lain lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi, karakter memiliki arti Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

---

<sup>12</sup>Ibid, hal, 23-24.

<sup>13</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal 121.

membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah kumpulan fitur dan sifat yang membentuk batin individu yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Sifat individu dari ciri atau sifat seperti itu mengacu pada perilaku atau kualitas kepribadian/sikap seseorang/ beberapa orang. Suyanto mengemukakan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama. Dari definisi di atas telah jelas bahwa penekanan karakter itu adalah pada cara berpikir dan berperilaku.<sup>14</sup>

Menurut sumber dari Balitbang, Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa ruang lingkup nilai moral dalam rangka pembentukan karakter yang harus dikembangkan di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut (1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamadianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orangselalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan

---

<sup>14</sup>Suharsimi, A. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 102.

tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; (8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama Hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>15</sup>

(10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; (12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai

---

<sup>15</sup>Ibid, hal 103.

bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>16</sup>

Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles dalam Megawangi, hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut Simon Philips karakter adalah "kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan". Sementara itu, Koesoma A menyatakan bahwa

---

<sup>16</sup>Ibid, hal 103.

<sup>17</sup>Megawangi, *Psikologi Anak*, (Bandung: Grasindo, 2004), hal 46.

“Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”<sup>18</sup>

Karakter seseorang sangatlah berkaitan dengan sifat, watak atau ciri khas dari seseorang yang ditampilkan serta dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai bentuk perilaku yang nyata. Selain itu karakter sangatlah berkaitan juga dengan moral atau budi pekerti yang didasarkan pada kebiasaan dari masyarakat atau lingkungan setempat yang biasa disebut dengan adat istiadat. Sehingga apabila perilaku seseorang buruk didalam masyarakat atau tidak sesuai dengan adat istiadat setempat maka sering kali dikaitkan dengan karakter seseorang yang lemah sehingga mudah menyalahi aturan terutama dalam norma kesopanan maupun hukum.

Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai sebuah pendidikan moral dan budi pekerti. Moral dan budi pekerti berkaitan erat dengan akhlak manusia. Dan hal tersebut dituangkan dalam bentuk ketaatan kita didalam sebuah aturan yang mengatur seseorang. Lebih lanjut lagi Akhmad Sudrajat menjelaskan: “Bahwa pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha

---

<sup>18</sup>Koesoma, A, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal 80.

Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan manusia yang kamil.”<sup>19</sup>

Penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (perilaku) menjadi sebuah kesatuan utuh di dalam diri manusia. Sehingga dalam penanaman sebuah pendidikan karakter tidak hanya berupa penanaman nilai yang didasarkan pada budi pekerti saja melainkan nilai yang mampu tertanam dan mengarahkan dengan baik sehingga secara sadar pikiran, perasaan dan perilaku dapat terbentuk dengan maksimal.

##### 5. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan

---

<sup>19</sup>Akhmad Sudrajat, *Karakteristik Anak Didik*, (Bandung : Bumi Aksara Press, 2010), hal 2.

terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup.<sup>20</sup>

Pengertian disiplin belajar siswa, disiplin apa bila dilihat dari segi bahasanya itu sendiri adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawaasan (kontrol diri) atau bisa juga kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti Pengertian disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertip dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.<sup>21</sup> Suratman memberikan pengertian disiplin sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta sikap dan perilaku sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang semestinya di dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>22</sup>

Kedisiplinan adalah hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Hal ini berdasarkan pada pengertian dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, yang berasal dari kata disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib

---

<sup>20</sup>Soemarmo, *Kedisiplinan Siswa*, (Djojonegoro: Gressindo, 1998), hal 20-21.

<sup>21</sup>Mas'udi, *Belajar Disiplin*, (Bandung : Gramedia Book, 2000), hal 88.

<sup>22</sup>Suratman, *Didiplin Ilmu*, (Jakarta : Sido Alfa Gama, 1999), hal 32.

dan sebagainya. Ki Hajar Dewantoro menyebutkan bahwa disiplin tak lain adalah peraturan tata tertib yang dilakukan secara tegas dan ketat. Dari pengertian dasar tersebut, kemudian berlanjut dengan istilah kedisiplinan yang dapat diartikan sebagai keadaan yang taat kepada peraturan tata tertib.<sup>23</sup>

Selaras dengan pengertian kedisiplinan tersebut, Suradisastra pun menjelaskan bahwa: kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berarti sikap untuk menepati apa yang telah dijanjikan, apa yang telah direncanakan. Kemudian dijelaskan pula, bahwa: disiplin mengandung makna keteguhan hati, kekuatan jiwa, tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang dapat mencelakakan dirinya. Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada dimiliki tidaknya sikap disiplin. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam bekerja, disiplin dalam beraktivitas lainnya seperti dalam hal olahraga.<sup>24</sup>

Westra mengemukakan pengertian kedisiplinan sebagai Suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung di dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati.

---

<sup>23</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Gramedia, 1967), hal 453.

<sup>24</sup>Suradisastra, *Disiplin Ilmu Siswa*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991), hal, 29.

Pendapat itu menunjukkan bahwa disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Widodo DS bahwa, Kedisiplinan adalah kesetiaan dan ketaatan seseorang, norma-norma, instruksi-instruksi yang dinyatakan berlaku untuk orang atau orang tersebut. Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa pengertian kedisiplinan mengandung beberapa unsur yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban dan perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan-peraturan perundangan yang dinyatakan berlaku.<sup>26</sup>

Tidak ragu lagi keberhasilan dalam mendidik dan membentuk akhlak, moral, budi pekerti dan karakter siswa pada tingkat dasar dan menengah merupakan langkah paling fundamental dan dasariah dalam membentuk karakter bangsa nantinya. Diakui atau tidak bahwa dalam kurun waktu terakhir ini perilaku masyarakat dan siswa banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur serta norma yang ada di masyarakat bahkan melanggar hukum. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat, budaya memilih jalan pintas, budaya konflik dan saling

---

<sup>25</sup>Westra, *Penerapan Kedisiplinan Siswa*, (Bandung : Press Indo Perkasa, 1977), hal 96.

<sup>26</sup>Westra, *Kedisiplinan Bagi Siswa*, (Bandung : PT Bumi Aksara, 1977), hal 96.

curiga, saling mencela atau menjatuhkan, budaya mengerahkan otot (massa), dan budaya tidak tahu malu.<sup>27</sup>

Bagaimanapun krisis mentalitas, moral dan karakter anak didik ini berkaitan erat dengan krisis-krisis multidimensional yang dihadapi bangsa ini, salah satunya adalah karena keanekaragaman, kemajuan teknologi dan pluralisme budaya di dunia pendidikan. Dengan adanya krisis mentalitas ini menandakan bahwa adanya sebuah krisis mentalitas dan moralitas dalam masyarakat secara luas.

Menurut Rachmat, Sutijan & Sukirno dalam hal ini “tugas seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu melainkan juga harus mendidik dan mengajarkan kepada siswanya suatu pola kebiasaan hidup yaitu mengenai kedisiplinan dan taat aturan.”<sup>28</sup>

Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah yaitu “mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi”. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Disiplin membantu seseorang untuk mencapai kesuksesan.<sup>29</sup>

Madrasah sendiri merupakan tempat kedua bagi siswa dalam belajar mengenai kedisiplinan tetapi masih saja dijumpai siswa yang melanggar peraturan. Perilaku disiplin tentu tidak hanya mencakup mengenai waktu melainkan perilaku dan sikap dalam bagaimana kita

---

<sup>27</sup>Ibid, hal 97.

<sup>28</sup>Menurut Rachmat, Sutijan & Sukirno, *Sastra Bahasa Indonesia*, (Bandung : PT Bumi Aksara, 2009), hal 59.

<sup>29</sup>Koesoema, *Disiplin Ilmu Siswa Berkarakter*, (Jakarta : Press Indo Perkasa, 2007), hal 212-217.

menaati aturan yang ada. Oleh karena itu, betapa pentingnya menegakkan disiplin agar apa yang diinginkan dapat tercapai tepat waktu. Demikian penegakan kedisiplinan merupakan salah satu strategi dalam membangun karakter seseorang.

Bagaimana membentuk karakter siswa melalui disiplin tata tertib sekolah? Seperti contoh tata tertib di atas seakan hanya menyinggung apa-apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh siswa semata. Apakah tata tertib itu bisa terlaksana dengan yang diharapkan? Tentu saja tidak. Program/aturan sekolah untuk mendukungnya sangat diperlukan. Stake holder sangat penting peranananya, meskipun tidak perlu seperti polisi atau hakim dengan vonis yang menakutkan.<sup>30</sup>

Suatu contoh di MI Ainul Ulum Mojoagung Jombang untuk mendorong tercapainya tertib kedatangan siswa dimadrasah ( Semua Siswa harus hadir disekolah selambat-lambatnya 10 menit sebelum pelajaran dimulai ) sekolah mengadakan Program 3.S (salam senyum sapa) yang diaplikasikan setiap pagi oleh kepala sekolah bersama staf dan guru menyambut kedatangan siswa disekolah dengan menyalaminya dan berbagai sambutan keramahan yang lain. Hasil dari pelaksanaan program 3.S ini peserta didik yang datang kesekolah terlambat menjadi jauh berkurang atau sekitar dibawah sepuluh anak dengan alasan keterlambatan yang sangat masuk akal/tidak dibuat-buat, berarti tingkat kedisiplinan kehadiran siswa di sekolah bisa dipantau untuk ditingkatkan. Selain itu

---

<sup>30</sup>Ibid, hal 18.

program 3S ternyata berdampak pada kerapian dan kelengkapan pakaian anak meningkat baik. Siswa menjadi terbiasa saling bertegur sapa antar teman selevelnya atau terhadap senior atau juniornya, gurunya atau warga sekolah yang lain dengan tata krama atau sopan santun yang berlaku dilingkungan sekolah. Program Salam Senyum Sapa bagi sekolah manfaat besar sekali, sekolah dengan mudah memantau kebiasaan baik dan buruk dari perilaku dan pola pikir individu-individu peserta didik dengan mudah. Peserta didik menjadi merasa dihargai dan diperhatikan sehingga mereka merasa nyaman dan aman di sekolah.<sup>31</sup>

Piket Kelas, piket kerja kelas yang beranggotakan rata-rata seperenan dari jumlah rombongan belajar dalam satu kelas siswa bertugas menkondisikan dalam/luar ruang kelas dalam keadaan bersih dan rapi, serta mempersiapkan alat bantu belajar mengajar untuk siap digunakan sebagai tempat proses pembelajaran. Kewajiban ini bertujuan supaya anak memiliki sikap gotong royong, peduli dan rasa bertanggung jawab terhadap sesam dan lingkungan sosial disekolahnya.

Selain itu masih ada program wajib/ peraturan pendukung yang dilaksanakan disekolah untuk membentuk karakter baik siswa yaitu: (1) Upacara bendera setiap hari Senin atau hari besar kenegaraan lainnya untuk menumbuhkan watak disiplin dan jiwa patriotism dalam berbangsa dan bernegara; (2) Hormat bendera, berdoa, salam keada guru setiap awal/jam pertama pembelajaran pagi hari dan jam terakhir pembelajaran di

---

<sup>31</sup>Observasi di MI Ainul Ulum Mojoagung Jombang pada hari jum'at tanggal 17 Mei 2019 pukul 08.00 WIB.

siang hari untuk mengembangkan ketakwaan dalam beragama dan menghormati bendera negara serta menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa; (3) Mengucapkan salam kepada guru yang datang diawal atau meninggalkan kelas selesai pembelajaran untuk membangun rasa hormat dan membiasakan bertegur sapa dengan santun pada guru atau warga sekolah lainnya; (4) Melaksanakan kegiatan Jumat bersih baik dalam atau luar lingkungan kelas/sekolah yang berupa kerja social bersama siswa, guru dan seluruh stake holder sekolah dalam rangka mencapai sekolah adi wiyata untuk meningkatkan rasa peduli, cinta dan rasa tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekolah tempat belajarnya.<sup>32</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Khusnul Mu'asyaroh, penelitiannya yang berjudul "*Tata Tertib Sekolah sebagai Pengendali Siswa di MI Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara*".<sup>33</sup> yang menyatakan bahwa : tata tertib sekolah sebagai salah satu alat untuk mengendalikan perilaku siswa di MI Negeri 1 Rakit kabupaten Banjarnegara yang meliputi penerapan tata tertib mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta

---

<sup>32</sup>Ibid, hml, 13-14.

<sup>33</sup>Khusnul Mu'asyaroh, skripsi yang berjudul *Tata Tertib Sekolah sebagai Pengendali Siswa di MI Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara*, (Banjarnegara: Universis Diponegoro, 2016).

pengawasan tata tertib sekolah dan tingkat keberhasilan penerapan tersebut dalam upaya mengendalikan perilaku siswa. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengambilan latar di MI Negeri 1 Rakit. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data kemudian menganalisis data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Objek penelitiannya adalah pada penerapan tata tertib sekolah, sedangkan subjeknya ialah siswa MI Negeri Rakit yang sudah pernah melakukan pelanggaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata tertib sekolah memang belum bisa mengendalikan seluruh perilaku siswa di MI Negeri 1 Rakit tetapi tata tertib sekolah sudah cukup menyadarkan dan memberikan efek jera kepada siswa yang pernah melakukan pelanggaran. Jadi bisa dikatakan tata tertib sekolah sudah cukup baik dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengendalikan perilaku siswa.

Penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan yang spesifik dengan penelitian ini, persamaannya adalah sama-sama menjelaskan cara menerapkan tata tertib didalam sekolah dan bagaimana cara pengimplementasiannya dan cara untuk mengoperasionalkannya. Kemudian perbedaannya adalah terletak di proses belajar dan cara menerima atau mengajarkannya, karena letak daerahnya atau wilayahnya saja yang berbeda.

2. Rosary Putri Antika, penelitiannya yang berjudul "*Implementasi Nilai Kedisiplinan Pendidikan Karakter SD Negeri Surakarta*".<sup>34</sup> yang menyatakan bahwa : Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa karakter seseorang sangatlah berkaitan dengan sifat, watak atau ciri khas dari seseorang yang ditampilkan serta dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai bentuk perilaku yang nyata. Selain itu karakter sangatlah berkaitan juga dengan moral atau budi pekerti yang didasarkan pada kebiasaan dari masyarakat atau lingkungan setempat yang biasa disebut dengan adat istiadat. Sehingga apabila perilaku seseorang buruk didalam masyarakat atau tidak sesuai dengan adat istiadat setempat maka sering kali dikaitkan dengan karakter seseorang yang lemah sehingga mudah menyalahi aturan terutama dalam norma kesopanan maupun hukum.

Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai sebuah pendidikan moral dan budi pekerti. Moral dan budi pekerti berkaitan erat dengan akhlak manusia. Dan hal tersebut dituangkan dalam bentuk ketaatan kita didalam sebuah aturan yang mengatur seseorang. Lebih lanjut lagi Akhmad Sudrajat menjelaskan bahwa pendidikan karakter

---

<sup>34</sup>Rosary PutriAntika, skripsi yang berjudul *Implementasi Nilai Kedisiplinan Pendidikan Karakter SD Negeri Surakarta*, (Surakarta: Universitas Surakarta, 2017).

adalah suatu system penanaman nilai -nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan manusia yang kamil.

Penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Diantaranya persamaannya adalah sama-sama menjelaskan tentang bagaimana mendidik anak agar memiliki watak yang baik yang sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada cara menanggapi atau membimbing anak agar dapat menjadi insan yang kamil. Bukan hanya itu saja melainkan juga dari segi penempatan wilayah yang ditempuh.

3. Eka Wulan Sari, dalam penelitiannya yang berjudul "*Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa Melalui Kultur Madrasah di MI Nurul Ummah Yogyakarta*".<sup>35</sup> yang menyatakan bahwa : karakter yang dapat diartikan sebagai sifat-sifati kejiwaan, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Dalam pandangan Islam karakter sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya

---

<sup>35</sup>Eka Wulan Sari, skripsi yang berjudul "*Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa Melalui Kultur Madrasah di MI Nurul Ummah Yogyakarta*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

keluarga, teman dan sekolah. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, negara, budaya dan adat istiadat. Berdasarkan pengertian diatas, arti dari pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk nilai-nilai dasar atau karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik itu nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai yang harus ada pada sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter yang harus ada pada diri seorang individu.

Penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membuat karakter anak lebih menonjol ke arah yang lebih baik, bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi di lingkungan rumah, teman dan masyarakat. Kemudian perbedaannya adalah terletak pada cara penerapan atau cara mengubah anak menjadi lebih baik, atau bisa juga dengan keadaan wilayah. Karena itu juga akan menunjang keberhasilan siswa dalam pembentukan karakternya.

4. Ramadhan Arli Wandio, dalam penelitiannya yang berjudul "*Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD*

*Negeri Balas Klumprik 1 Surabaya*”.<sup>36</sup> Penelitiannya bertujuan untuk memahami, menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SD Negeri Klumprik 1 Surabaya. Hasil penelitian pertama pada perencanaan melalui visi misi sekolah dibuat fenomena dibuat sesuai dengan keadaan serta kebutuhan sekolah dan dirumuskan oleh kepala sekolah, guru, komite dan pengawas sekolah. Visi misi dibentuk agar siswa dapat menumbuhkan karakter disiplin dan berpedoman pada nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Tata tertib dirumuskan oleh kepala sekolah, guru dan staf. Sanksi yang diberikan adalah hukuman yang mendidihingga pemanggilan orang tua. Kedua, pada pengorganisasian dalam kebijakan kepala sekolah membentuk disiplin dan yang bertanggungjawab serta menegakkan disiplin pada siswa adalah semua warga sekolah memiliki peran memberi contoh yang baik pada siswa. faktor penghambat adalah masih ada siswa yang melanggar tata tertib dan upaya yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan yang mendidik pada siswa.

Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya adalah membentuk karakter siswa yang positif dan taat akan peraturan yang diberlakukan di sekolah.

---

<sup>36</sup>RamadhanArliWandio, dengan skripsi yang berjudul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri Balas Klumprik 1 Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan.

5. Gian Ramadhana Putra Saptyan, dengan judul skripsi "*Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas Terhadap Kedisiplinan dalam Mentaati Peraturan Tata Tertib SD Negeri Kembang Sari Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2016/2017*".<sup>37</sup> Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa sekolah dasar kelas atas terhadap kedisiplinan dalam mentaati peraturan tata tertib SD Negeri Kembang Sari Kabupaten Bantul berada pada kategori sedang. Kategori sedang ditandai dengan frekuensi terbanyak yaitu 30 siswa dengan persentase 31,25% pada kategori sedang dari total siswa berjumlah 96 siswa.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan yang cukup signifikan. Persamaannya sama-sama mentaati peraturan yang sudah tertera di sekolah agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kemudian perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian dan juga subjek penelitian yang berbeda.

6. Yulvera Diah Nuraeni, dengan judul skripsi "*Peran Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Kebonrejo 1*

---

<sup>37</sup> Gian Ramadhana Putra Saptyan, dengan judul skripsi "*Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas Terhadap Kedisiplinan dalam Mentaati Peraturan Tata Tertib SD Negeri Kembang Sari Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2016/2017*". (Universitas Bantul, 2013).

*Salaman Magelang Tahun Ajaran 2012/2013*".<sup>38</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tata tertib sekolah di SDN Kebonrejo 1 Salaman Magelang, meliputi: Tata tertib siswa, Siswa wajib datang sebelum jam pelajaran dimulai, siswa wajib berpakaian seragam sekolah, pada saat pelajaran pendidikan jasmani siswa wajib mengenakan pakaian olahraga, pelajaran diawali dan diakhiri dengan doa dan penghormatan kepada guru kelas, keluar masuk kelas harus tertib, dan bagi siswa yang melanggar tata tertib di atas akan dikenakan sanksi. Tata tertib guru, Guru datang 15 menit sebelum pelajaran dimulai, guru datang menandatangani daftar hadir, mengatur siswa yang akan masuk kelas dengan berbaris secara teratur, membuat program semester, membuat persiapan mengajar sebelum mengajar, membantu kesulitan yang mengalami kesulitan belajar, dan ikut bertanggung jawab dalam penjagaan keamanan sekolah. (2) Tata tertib sekolah sangat berperan terhadap prestasi belajar siswa. Pelaksanaan dan pembiasaan mentaati peraturan tata tertib di SD Negeri Kebonrejo 1 Salaman Magelang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, percaya diri, tanggung jawab, dan rasa nasionalisme. Pembiasaan mematuhi tata tertib di atas tentunya ada hasil yang dicapai sebagai bentuk keberhasilan tata tertib dalam meningkatkan prestasi belajar. Adapun prestasi yang telah dicapai oleh SD Negeri Kebonrejo 1 Salaman Magelang adalah prestasi ini dapat

---

<sup>38</sup> Yulvera Diah Nuraeni, dengan judul skripsi "*Peran Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Kebonrejo 1 Salaman Magelang Tahun Ajaran 2012/2013*". (Universitas Magelang, 2013).

ditunjukkan dengan nilai rata-rata ulangan harian kelas I-VI pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 di atas nilai KKM.

Penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan yang cukup signifikan. Persamaan tersebut diantaranya adalah sama-sama membentuk pribadi yang taat akan peraturan yang sudah ditetapkan. Kemudian perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek penelitian.

7. Elfi Yati Berutu, dengan judul skripsi “ *Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar Tahun Ajaran 2017/2018*”.<sup>39</sup> Hasil analisis data menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan tata tertib yang harus di patuhi oleh siswa,tetapi baru sebagian siswa yang mematuhi peraturan tata tertib sekolah dengan baik, namun masih kelihatan siswa yang kurang mematuhi tata tertib sekolah. dari hasil pengolahan data simpulan penelitian ini adalah bahwa implementasi tata tertib sekolah gue gajah aceh besar menunjukkan 66% termasuk dalam kategori cukup sedangkan kedisiplinan 37% termasuk kategori kurang.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup mendasar. Persamaan tersebut terletak pada penerapan tata tertib sekolah yang sudah cukup dijalankan dengan baik. Kemudian perbedaannya adalah terletak di tata letak penelitian dan juga subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bukan hanya itu saja

---

<sup>39</sup> Elfi Yati Berutu, dengan judul skripsi “ *Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar Tahun Ajaran 2017/2018*”,(Universitas Aceh, 2018).

melainkan cara pengumpul data dan hasil penelitian yang cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya.

8. Samsul Hadi Rahman, dengan judul skripsi “*Implementasi Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtida'iyah (Mi) Darul Ulum Beraim Dan madrasah Ibtida'iyah (Mi) Mambaul Khair Nw Bertais) Tahun Ajaran 2018/2018*”.<sup>40</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1), perencanaan peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa pada kedua madrasah sudah cukup baik karena sudah dapat melibatkan semua pihak, akan tetapi mi darul ulum beraim belum dapat mengintegrasikan peraturan sekolah yang sesuai dengan keseharian guru maupun siswa, hanya mengikuti peraturan yang sudah disepakati secara umum tanpa membuat kesepakatan baru antara guru dengan siswa di dalam kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan meningkatkan efektivitas kinerja guru dalam proses pembelajaran. (2), implementasi peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa pada kedua madrasah tersebut cukup berbanding terbalik bila dilihat dari penerapannya, karena mi manbaul khair nw bertais sudah dapat meningkatkan kedisiplinan guru maupun siswa dengan mengembangkan berbagai kegiatan sebagai jembatan dalam menertibkan guru dan siswa di madrasah. sedangkan mi darul ulum

---

<sup>40</sup> Samsul Hadi Rahman, dengan judul skripsi “*Implementasi Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtida'iyah (Mi) Darul Ulum Beraim Dan madrasah Ibtida'iyah (Mi) Mambaul Khair Nw Bertais) Tahun Ajaran 2018/2018*”.(UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

beraim dalam pelaksanaannya belum terlihat cukup baik karena pihak sekolah hanya memberikan aturan kepada guru maupun siswa hanya berbentuk wacana dan komunikasi, sehingga hasil yang didapatkan masih kurang maksimal. (3), evaluasi peraturan sekolah sudah terlaksana dengan cukup baik, karena dalam melaksanakan evaluasi, kedua pihak madrasah sudah dapat melibatkan semua pihak yang bersangkutan. (4), kendala yang dihadapi dalam mendisiplinkan guru adalah dari diri sendiri dan faktor lingkungan keluarga. kemudian dalam mendisiplinkan siswa kendala yang dihadapi adalah dari diri siswa, faktor keluarga, faktor lingkungan madrasah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama membahas mengenai tata tertib sekolah. Kemudian perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan membandingkan kedua madrasah kalau penelitian yang dilakukan peneliti hanya satu madrasah saja yang diteliti.

9. Agung Ariwibowo, dengan judul skripsi "*Penanaman Nilai Disiplin di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*".<sup>41</sup> Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru sudah menanamkan nilai disiplin di SD N Suryowijayan. Penanaman tersebut meliputi; (1) unsur-unsur disiplin; (2) guru mengkombinasikan antara pendekatan otoriter dan demokratis, (3) sekolah melibatkan komite

---

<sup>41</sup> Agung Ariwibowo, dengan judul skripsi "*Penanaman Nilai Disiplin di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*". (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

sekolah dan orang tua dalam menanamkan disiplin, (4) langkah-langkah dalam menanamkan disiplin belum diterapkan oleh semua guru, (5) Guru melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin, dengan memberi nasehat, memberi peringatan dan meminta orang tua untuk mengikutkan putra-putrinya ke TPA (Taman Pendidikan Anak).

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan yang cukup signifikan. Persamaannya sama-sama membahas mengenai tata tertib dan jenjang pendidikan yang diteliti. Kemudian perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang diteliti.

10. Zabrina Wibowo, dengan judul skripsi “*Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pangudi Luhur Don Bosko Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*”.<sup>42</sup> Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat kedisiplin diri para siswa kelas V SD PL Don Bosko Semarang tahun ajaran 2009/2010 terhadap tata tertib sekolah berada dalam kategori tinggi karena 68.3% siswa memiliki tingkat kedisiplin diri tinggi, terdapat 26.82% memiliki tingkat kedisiplinan sedang, dan 4.88% memiliki tingkat kedisiplinan rendah.; (2) setiap aspek peraturan masih ada yang lemah. Topik-topik bimbingan klasikal disusun berdasarkan aspek-aspek disiplin yang lemah itu . Pada aspek waktu belajar topik bimbingan yang diberikan yaitu : Aku

---

<sup>42</sup> Zabrina Wibowo, dengan judul skripsi “*Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pangudi Luhur Don Bosko Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*”.(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010)

harus berdoa sebelum melakukan kegiatan. Pada aspek waktu istirahat, yaitu: Tertib sebelum masuk kelas. Pada aspek pakaian seragam, yaitu: Aku keren dengan seragamku. Pada aspek proses kegiatan belajar mengajar, yaitu : Aku menghargai guru dan temanku. Pada aspek kehadiran siswa, yaitu : Menanamkan sikap sopan santun melalui kebiasaan meminta ijin. Pada aspek kebersihan, yaitu : Kelasku bersih. Pada aspek sopan santun, yaitu : Sopan santun. Pada aspek keuangan, yaitu : Aku membayar tepat waktu. Pada aspek perpustakaan, yaitu : Aku cinta membaca. Pada aspek kegiatan lain, yaitu : Kegiatan ekstrakurikuler sebagai penyalur bakat.

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan yang cukup mendasar. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai tata tertib. Kemudian perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan subjek penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti Judul Penelitian dan Tahun Ajaran	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Khusnul Mu'asyaroh, penelitiannya yang berjudul <i>"Tata Tertib Sekolah sebagai Pengendali Siswa di MI Negeri 1 Rakit</i>	1. Menunjukkan bahwa tata tertib sekolah memang belum bisa mengendalikan seluruh perilaku siswa di MI Negeri 1	1. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	1. Membahas proses belajar. 2. Membahas cara menerima atau Membahas mengajarkan ya.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<i>Kabupaten Banjarnegara</i> ” tahun ajaran 2015-2016.	Rakit tetapi tata tertib sekolah sudah cukup menyadarkan dan memberikan efek jera kepada siswa yang pernah melakukan pelanggaran.		3.Letak daerahnya atau wilayah.
2.	Rosary Putri Antika, penelitiannya yang berjudul “ <i>Implementasi Nilai Kedisiplinan Pendidikan Karakter SD Negeri Surakarta</i> ” tahun ajaran 2016-2017.	Terdapat pengaruh dari pendidikan karakter yakni suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepadawarga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindak untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan menjadi insan manusia yang kamil.	Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	1. cara menanggapi atau membimbing anak agar dapat menjadi insan yang kamil. 2. penempatan wilayah yang ditempuh.
3.	Eka Wulan Sari, dalam	1.Terdapat perbedaan	1. Teknik pengumpulan	1. cara penerapan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	penelitiannya yang berjudul <i>“Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa Melalui Kultur Madrasah di MI Nurul Ummah Yogyakarta”</i> tahun ajaran 2016-2017	pembentukan karakter dan tanggungjawab sudah menonjol ke arah yang lebih baik dan sudah berdasar pada norma-norma yang telah ditentukan.	2. data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 3. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	atau cara mengubah anak menjadi lebih baik. 2. keadaan wilayah.
4.	Ramadhan Arli Wandio, dalam penelitiannya yang berjudul <i>“Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri Balas Klumprik 1 Surabaya”</i> . Tahun ajaran 2017-2018	1. Terdapat beberapa pemahaman, analisis dan mendeskripsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan dalam membentuk karakter siswa.	1. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	1. Subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan.
5.	Gian Ramadhana Putra Saptyan, dengan judul skripsi <i>“Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Terhadap Kedisiplinan dalam Mentaati Peraturan Tata</i>	1. Terdapat beberapa kategori sedang ditandai dengan frekuensi terbanyak yaitu 30 siswa dengan persentase	1. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	1. Subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<i>Tertib SD Negeri Kembanghari Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2016/2017”</i>	31,25% pada kategori sedang dari total siswa berjumlah 96 siswa.		
6.	Yulvera Diah Nuraeni, dengan judul skripsi “ <i>Peran Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Kebonrejo 1 Salaman Magelang Tahun Ajaran 2012/2013”</i>	Tata tertib sekolah di SDN Kebonrejo 1 Salaman Magelang, meliputi: Tata tertib siswa, Siswa wajib datang sebelum jam pelajaran dimulai, siswa wajib berpakaian seragam sekolah, pada saat pelajaran pendidikan jasmani siswa wajib mengenakan pakaian olahraga, pelajaran diawali dan diakhiri dengan doa dan penghormatan kepada guru kelas, keluar masuk kelas harus tertib, dan bagi siswa	1. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	1. Subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		yang melanggar tata tertib di atas akan dikenakan sanksi.		
7.	Elfi Yati Berutu, dengan judul skripsi “ <i>Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar Tahun Ajaran 2017/2018</i> ”	analisis data menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan tata tertib yang harus di patuhi oleh siswa, tetapi baru sebagian siswa yang mematuhi peraturan tata tertib sekolah dengan baik, namun masih kelihatan siswa yang kurang mematuhi tata tertib sekolah.	1. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	1. Subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan.
8.	Samsul Hadi Rahman, dengan judul skripsi “ <i>Implementasi Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa (Studi Multisitus Di Madrasah</i>	perencanaan peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa pada kedua madrasah sudah cukup baik karena sudah dapat melibatkan semua pihak,	1. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	1. Subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<i>Ibtida'iyah (Mi) Darul Ulum Beraim Dan madrasah Ibtida'iyah (Mi) Mambaul Khair Nw Bertais) Tahun Ajaran 2018/2018".</i>	akan tetapi mi darul ulum beraim belum dapat mengintegrasikan peraturan sekolah yang sesuai dengan keseharian guru maupun siswa		
9.	Agung Ariwibowo, dengan judul skripsi " <i>Penanaman Nilai Disiplin di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014</i> "	1. Terdapat beberapa Penanaman tersebut meliputi; (1) unsur-unsur disiplin; (2) guru mengkombinasikan antara pendekatan otoriter dan demokratis, (3) sekolah melibatkan komite sekolah dan orang tua dalam menanamkan disiplin	1. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	1. Subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan.
10.	Zabrina Wibowo, dengan judul skripsi " <i>Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pangudi Luhur Don Bosko Semarang</i> "	menunjukkan: (1) Tingkat kedisiplin diri para siswa kelas V SD PL Don Bosko Semarang tahun ajaran 2009/2010 terhadap tata tertib sekolah berada dalam kategori tinggi	1. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian: Penelitian Kualitatif	1. Subjek dan lokasi penelitian yang dilakukan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<i>Tahun Ajaran 2009/2010”</i>	karena 68.3% siswa memiliki tingkat kedisiplin diri tinggi, terdapat 26.82% memiliki tingkat kedisiplinan sedang, dan 4.88% memiliki tingkat kedisiplinan rendah		

Penelitian ini tentang implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk karakter positif siswa di MI Ainul Ulum Mojoagung Jombang. Kepala sekolah MI Ainul Ulum Mojoagung Jombang diteliti sebagai peranan dalam menjalankan tata tertib sekolah dan membentuk karakter positif siswa. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Jika penelitian terdahulu terletak pada proses belajar, cara menerima atau mengajarkan, kini di penelitian kali ini tentang bagaimana cara mengajarkan kepada anak dengan menjadikan tata tertib sebagai acuan pokok dalam menerapkan budaya disiplin agar anak nantinya akan mempunyai karakter positif yang tidak melenceng di sekolah, rumah maupun masyarakat di sekitarnya kelak. Juga dari penelitian ini diharapkan siswa menjadi sosok yang taat akan peraturan yang diberlakukan dimanapun dia berada, supaya nantinya tidak mudah untuk melanggar peraturan yang sudah ditetapkan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Tata tertib juga nantinya akan menjadikan anak agar memiliki watak yang baik dan sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku juga membuat karakter anak lebih menonjol ke arah yang lebih baik, bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi di lingkungan rumah, teman dan masyarakat. Bukan hanya itu , disini juga bertujuan untuk membentuk insan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi untuk menunjang perilaku tanggungjawab yang ada pada dirinya. Dengan begitu anak akan mudah mengena dan faham apa itu disiplin bagi kehidupan yang akan diterapkan di kehidupannya kelak yang jauh lebih baik lagi di masyarakat yang nantinya juga akan diturun temurunkan ke anaknya kelak baik di rumah, antar teman sebaya, di sekolah, di lingkungan, maupun di masyarakat.

Peraturan sekolah merupakan aspek yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif, peraturan-peraturan yang ada di sekolah antara lain peraturan tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, penghargaan, baik untuk siswa, kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Tata tertib ini harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh semua warga sekolah tanpa kecuali. Jadi yang dimaksud dengan tertib adalah sikap dan perilaku yang jujur, taat asas, konsisten dan mempunyai sistematika tertentu yang merupakan sermin seseorang yang berdisiplin. Ini diwujudkan dalam perilaku yang

jelas, tenang, dan semuanya dapat diikuti kecenderungannya, kemudian perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya dengan diri sendiri.<sup>43</sup>

Ketaatan siswa dalam mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Menurut Saronji Dahlan dan Asy'ari mengatakan bahwa:<sup>44</sup> “Ta’at dan patuh adalah suatu sikap menerima serta melaksanakan suatu yang dibebankan kepada seseorang dengan rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapa pun. Taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku berarti sikap menerima serta ikhlas melaksanakan peraturan yang berlaku dengan keteguhan hati tanpa paksaan dari siapa pun.” Berdasarkan dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa ketaatan adalah suatu sikap menyadari peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah, untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga keharmonisan antar warga sekolah akan tercermin, yaitu mentaati tata tertib yang berlaku tanpa paksaan dari siapapun, baik guru maupun siswa.

Ketekunan siswa dalam menghadapi masalah kesulitan dalam belajar. Ketekunan dalam belajar adalah salah satu kiat belajar di sekolah yang dilakukan oleh siswa untuk mentaati tata tertib yang berlaku dilingkungan sekolah, sebagai pelajar tentu akan menjadi terikat oleh peraturan sekolah, karena belajar dengan teratur merupakan pedoman

---

<sup>43</sup> Leli Siti Hadianti, jurnal, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*. Universitas Garut ([www.jurnal.uniga.ac.id](http://www.jurnal.uniga.ac.id)), 2008.

<sup>44</sup>Soranji Dahlan dan Asy'ari, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VII* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal 34.

mutlak yang tidak bisa diabaikan, oleh karena itu ketekunan dalam menghadapi persoalan akan mengantar keberhasilan dalam belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: “Penyebab kegagalan dalam belajar adalah belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur.”<sup>45</sup>

Berdasarkan dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa ketekunan dalam belajar adalah salah satu bentuk cara belajar yang teratur dan disiplin, karena ketekunan dalam belajar adalah merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan, jangan sampai terjadi kegagalan sebagaimana yang diuraikan diatas. Keuletan siswa dalam meraih prestasi belajar. Keuletan adalah merupakan ketahanan atau ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam meraih prestasinya, hal ini biasanya didorong oleh motivasi yang ada, baik motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun motivasi yang berasal dari luar dirinya. motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan tujuan, dimana tujuan adalah menyangkut tentang kebutuhan, sedangkan kebutuhan merupakan sesuatu hal yang harus terpenuhi baik untuk masa sekarang maupun untuk yang akan datang, oleh karena itu

---

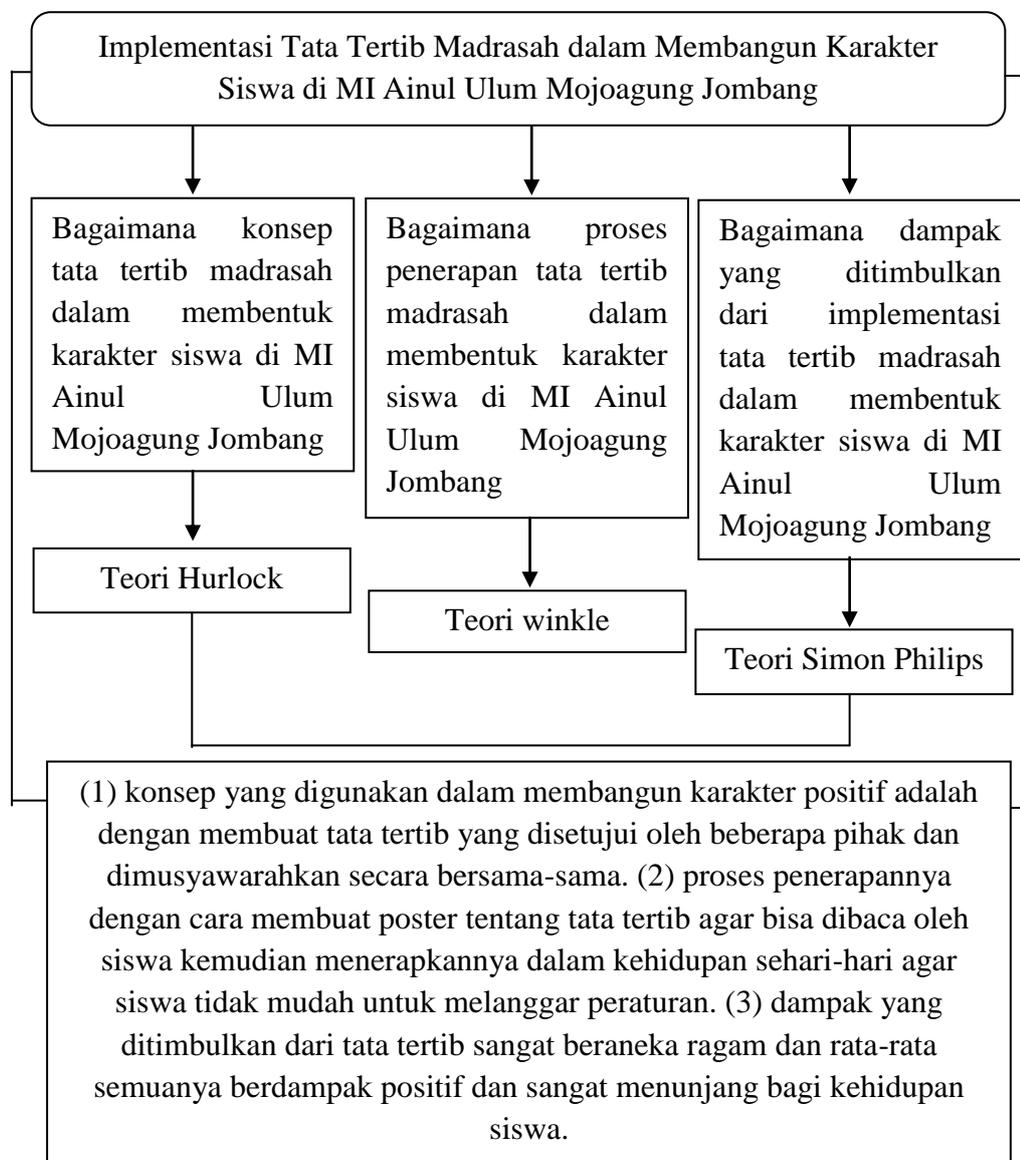
<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002), hal 10.

setiap orang untuk berusaha sehingga muncul keuletannya dalam menghadapi berbagai persoalan dalam dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1 : Paradigma Penelitian



Peraturan disekolah atau biasa dikenal dengan tata tertib sekolah disini bertujuan agar siswa memiliki kepribadian yang baik atau karakter positif yang akan berpotensi pada karakteristik anak tersebut. Kemudian dari karakter positif tersebut anak menjadi tau dan akan melekat dijiwanya kemudian akan tertanam di benak mereka bahwa karakter yang positif tersebut akan dibawa ke kehidupan selanjutnya yang jauh lebih baik. Bukan hanya itu saja dari tata tertib tersebut anak juga dapat menjadi sosok yang taat akan peraturan, tidak mudah untuk melanggar peraturan, menjadi insan yang tidak mudah untuk melanggar hukum dan aturan yang sudah diberlakukan baik dirumah, sekolah maupun di negara. Karena dengan adanya peraturan siswa menjadi atau dan terarah, tidak menyimpang dan sesuai dengan norma atau aturan yang diberlakukan. Aturan tidak hanya ada di sekolah, dirumah, dimasyarakat bahkan di negara juga terdapat peraturan. Oleh karena itu dengan adanya tata tertib di sekolah siswa jadi mengerti dan faham akan aturan yang telah dibuat. Aturan juga dibuat dengan sesama dan dengan persetujuan bersama. Jadi apabila dilanggar akan dikenakan sanksi yang tegas. Kalau hanya melakukan pelanggaran satu kali maka masih dimaklumi. Akan tetapi kalau dilakukan berkali-kali akan mendapatkan sanksi yang tegas dari pihak sekolah.